

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah jenis kelamin, gender, dan orientasi seksual sering dicampuradukkan dalam pandangan masyarakat. Meskipun mungkin mereka ada yang terkait satu sama lain, tidak selalu seperti rumus matematika bahwa jika jenis kelamin dan gender tidak sejalan, orientasi seksualnya selalu seragam ke arah tertentu. Kehidupan manusia cukup kompleks, termasuk terkait tiga hal tersebut di atas.

Menurut pemaparan American Psychology Association (APA) (2013, para. 2) orientasi seksual atau kecenderungan seksual adalah pola ketertarikan seksual, romantis, atau emosional (atau kombinasi dari keduanya) kepada orang-orang dari lawan jenis atau gender, jenis kelamin yang sama atau gender, atau untuk kedua jenis kelamin atau lebih dari satu gender. Ini umumnya digolongkan dalam heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Orientasi seksual juga mengacu pada pengertian identitas seseorang berdasarkan pada atraksi, perilaku terkait, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi atraksi mereka. Prause dan Graham (2004, p. 342) menjelaskan bahwa ada kategori keempat yaitu aseksual. Aseksual merupakan orang yang tidak tertarik secara seksual dengan siapapun. Orang yang aseksual tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas seksual.

APA (2013, para. 2) juga menjelaskan bahwa rentang perilaku dan daya tarik ini telah dijelaskan dalam berbagai budaya dan negara di seluruh dunia.

Banyak budaya menggunakan label identitas untuk menggambarkan orang-orang yang mengekspresikan ketertarikan ini. Di Amerika Serikat, label yang paling sering digunakan adalah *lesbian* (wanita tertarik pada wanita), pria *gay* (pria tertarik pada pria), dan biseksual (pria atau wanita tertarik pada kedua jenis kelamin). Namun, beberapa orang mungkin menggunakan label yang berbeda atau tidak sama sekali. Orientasi seksual berbeda dengan komponen lain dari jenis kelamin dan gender, termasuk jenis kelamin biologis (ciri-ciri anatomis, fisiologis, dan genetik yang diasosiasikan dengan laki-laki atau perempuan), identitas gender (perasaan psikologis sebagai laki-laki atau perempuan), dan peran sosial gender (norma budaya yang mendefinisikan perilaku feminin dan maskulin).

Menurut Swain (2007, para. 6), LGBT adalah akronim dari “lesbian, gay, biseksual, dan transgender”. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa “komunitas *gay*”. Istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan di atas. Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk menekankan keanekaragaman budaya yang berdasarkan identitas seksualitas dan gender. Kadang-kadang, istilah LGBT digunakan untuk semua orang yang tidak heteroseksual, bukan hanya homoseksual, biseksual, atau transgender. Maka dari itu, sering kali huruf Q ditambahkan agar *queer* dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili (contoh: “LGBTQ”, tercatat semenjak 1996).

Secara global, keberadaan komunitas LGBTQ sudah mulai terlihat, terdengar, dan diterima. Namun, meskipun demikian, Indonesia belum termasuk negara yang ramah terhadap LGBTQ (Adinda, 2020, para. 11).

Hutton (2016, para. 3) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kelompok muslim yang moderat sehingga dalam beberapa tahun terakhir, kelompok muslim fundamentalis telah memperoleh lebih banyak dukungan. Akibatnya, orang-orang LGBTQ+ dan nonmuslim (termasuk umat beragama Kristen dan Budha) telah menghadapi intoleransi yang terus tumbuh, termasuk adanya serangan dan diskriminasi.

Dilansir dari *Reuters*, Tang (2016) menjabarkan bahwa pada awal 2016, orang-orang dan aktivis LGBTQ di Indonesia menghadapi perlawanan yang sengit, serangan homofobia, dan ujaran kebencian, bahkan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Sementara itu, pada Februari 2016, HumanRights Watch mendesak pemerintah Indonesia untuk membela hak-hak orang-orang LGBTQ dan secara terbuka mengutuk komentar-komentar pejabat yang dianggap diskriminatif. Konstitusi tidak secara eksplisit membahas orientasi seksual atau identitas gender. Itu menjamin semua warga dalam berbagai hak hukum, termasuk persamaan di depan hukum, kesempatan yang sama, perlakuan yang manusiawi di tempat kerja, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, berkumpul secara damai, dan berserikat. Hak tersebut semua jelas dibatasi oleh undang-undang yang dirancang untuk melindungi ketertiban umum dan moralitas agama.

Diskriminasi, pelecehan, bahkan kekerasan yang ditujukan pada komunitas LGBTQ tidak jarang terjadi. Mereka yang tidak menyembunyikan orientasi seksualnya sering mendapatkan kesulitan untuk mendapatkan atau mempertahankan pekerjaan yang sah. Banyaknya tindakan diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ membuat penulis tergerak untuk membahas lebih dalam lagi.

Sumadiria (2005, p. 80) berpendapat bahwa kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria nilai berita merupakan berita pemahaman dari reporter, dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan tidak. Kriteria umum nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam memertimbangkan dan memutuskan mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat. Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan *news value* atau nilai berita sebagai acuan dalam penentuan topik yang akan dijadikan bahan karya.

Ishwara (2011, pp. 76-81) menjelaskan jika nilai berita merupakan ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan untuk menentukan kelayakan 'diangkatnya' suatu berita. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini sendiri dibagi menjadi sembilan, yaitu konflik, kemajuan dan bencana, konsekuensi, kemasyhuran dan termuka, saat yang tepat dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, dan seks. Dari kesembilan nilai berita tersebut, topik

yang penulis ambil ini jatuh ke dalam kategori nilai *human interest* dan konsekuensi .

Ishwara (2011, pp. 80-81) mendeskripsikan nilai berita *human interest* sebagai: dalam hal ini, wartawan akan bertindak lebih dari sekadar mengumpulkan fakta kejadian. Ia akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan, dan kesukaan dan ketidaksukaan umum dari masyarakat. Semua ini bukan peristiwa, tetapi latar belakang dari peristiwa. Sebenarnya, cerita *human interest* berisi nilai cerita dan bukan nilai berita. Di dalam karya ini, penulis akan menceritakan bagaimana orang-orang dari komunitas LGBTQ mengalami penerimaan dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, serta menceritakan bagaimana mereka mengalami diskriminasi selama hidup di tengah masyarakat. Kisah-kisah yang diangkat tentunya berhubungan dengan “hal-hal yang berkaitan dengan emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, dan kerinduan” yang merupakan beberapa aspek dalam kategori nilai berita *human interest*.

Setelah menjabarkan latar belakang masalah dan keterkaitannya dengan karya jurnalistik, penulis memutuskan untuk membuat buku dengan judul *Warna Lain Pelangi: Kisah Hidup Komunitas LGBTQ*. Buku *feature* ini merupakan hasil liputan mendalam yang penulis lakukan mengenai kisah hidup orang-orang yang termasuk ke dalam komunitas LGBTQ yang

mengalami diskriminasi karena orientasi seksualnya semasa hidupnya. Target pembaca buku ini yaitu umum atau untuk orang-orang yang memiliki pengalaman serupa. Selain itu, target pembaca buku ini juga masyarakat usia 18-50 tahun yang menyukai permasalahan sosial. Alasan penulis menargetkan pembaca pada rentang usia tersebut penulis bagi ke dalam dua kategori, yakni usia 18-24 tahun dan 25-50 tahun. Pada kategori pertama, usia 18-24 tahun remaja tingkat akhir dan dewasa awal yang sedang dalam proses perkuliahan. Diharapkan buku ini memberikan dampak penyadaran, pembangunan empati, dan dapat memicu gerakan sosial untuk lebih peduli terhadap hal yang dibahas ini. Pada kategori kedua, yaitu usia 25-50 tahun yang sudah memasuki usia dewasa, diharapkan buku ini dapat menjadi bentuk penyadaran hukum pada orang tua bahwa penting untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk dapat menerima perbedaan dan bertoleransi.

1.2 Tujuan dan Manfaat Karya

1. Menghasilkan buku *feature* naratif minimal 15.000 kata yang menceritakan kisah hidup dua orang anggota komunitas LGBTQ.
2. Menunjukkan adanya fenomena diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ.
3. Dipublikasikan dengan cara *self-publishing* pada bulan Mei 2021.

1.3 Kegunaan Karya

1. Sebagai sebuah karya jurnalistik, buku ini dapat memberikan wawasan mengenai orientasi seksual kepada masyarakat Indonesia karena buku ini dibuat dengan mengikuti proses dan kaidah-kaidah jurnalistik yang ada.
2. Karya ini menawarkan proses dan konsep pembuatan buku *in-depth reporting* dengan pengumpulan informasi secara daring.
3. Karya ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana fenomena diskriminasi terhadap orang-orang LGBT